

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk individu dan makhluk sosial. Manusia dikatakan makhluk sosial karena secara sosiologis manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain misalnya seseorang yang kaya mempunyai kebun kelapa, maka dia membutuhkan seorang pemetik kelapa untuk memetik kelapa tersebut. Terciptanya kehidupan sosial ini menuntut adanya interaksi antarindividu atau interaksi sosial.

Dalam berinteraksi sosial dibutuhkan bahasa sebagai media, karena bahasa merupakan penentu lancar tidaknya sebuah komunikasi. Oleh karena itu, ketepatan berbahasa sangat diperlukan demi kelancaran dalam berkomunikasi. Ketepatan yang dimaksud bukan saja ketepatan memilih kata dan merangkai kalimat tetapi ketepatan melihat situasi. Maksudnya seorang pembicara atau pemakai bahasa harus tahu bagaimana menggunakan kalimat yang baik dan tepat. Selain itu, pemakai bahasa harus mampu menyesuaikan dengan kondisi.

Dalam berkomunikasi terdapat dua bentuk bahasa yang sering digunakan yaitu bahasa tulis dan bahasa lisan. Pada bahasa lisan pembicara dan pendengar saling berhadapan secara langsung sehingga mimik, gerak, dan intonasi pembicara dapat memperjelas maksud dan tujuan yang akan disampaikan. Sebaliknya dalam bahasa tulis pembaca dapat memahaminya melalui penggunaan tanda baca, penggunaan diksi dan struktur kalimat secara tertulis. Memperhatikan kedua

bentuk bahasa ini, ternyata bentuk bahasa tulis tidak sedinamis bahasa yang dilisankan. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada bahasa lisan.

Bahasa lisan adalah bahasa yang digunakan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk berinteraksi dengan orang lain, dan dalam penggunaannya dapat terjadi persentuhan dengan bahasa-bahasa lain yang dapat menimbulkan permasalahan tersendiri. Di satu sisi, persentuhan itu menambah khazanah bahasa tersebut. Namun, di sisi lain justru mengancam keberadaan bahasa itu sendiri.

Orang yang lebih aktif akan mendominasi interaksi. Tidak heran jika suatu bahasa lebih banyak digunakan, maka bahasa itu akan berkembang. Sebaliknya, bahasa yang tidak banyak digunakan oleh pemakainya akan terdesak oleh pemakaian bahasa yang dominan.

Pada saat seseorang melakukan interaksi/komunikasi dengan orang lain, sebenarnya pembicara tersebut sedang mengirimkan kode-kode kepada lawan bicaranya seperti yang dikemukakan oleh Pateda dan Yennie (2008: 123) bahwa dalam setiap interaksi sosial atau dalam proses berbicara, sebenarnya kita sebagai pembicara sedang mengirimkan kode-kode. Antara pembicara dan pendengar harus saling mengerti tentang kode-kode yang digunakan, sebab kalau tidak, aktivitas bicara tidak akan lancar.

Dalam proses komunikasi apabila seorang pembicara dan pendengar menguasai bahasa yang sama dan dipakai dalam proses berbicara komunikasi tersebut akan berjalan dengan baik. Pada zaman globalisasi seperti sekarang ini, dapat dilihat bahwa begitu banyak bahasa asing yang terdapat dalam masyarakat

mulai dari tayangan-tayangan dalam televisi sampai yang terdapat dalam spanduk-spanduk yang berbahasa asing. Hal ini secara tidak langsung, memaksa seseorang untuk menguasai bahasa lebih dari satu karena apabila kita hanya menguasai satu bahasa saja seperti bahasa daerah maka kita akan dianggap kuno dan ketinggalan zaman.

Seseorang yang sudah menguasai bahasa lebih dari satu/dwibahasa bisa memberi efek yang membahayakan bagi perkembangan bahasa, khususnya bahasa daerah. Masuknya budaya-budaya asing perlahan-lahan mendesak eksistensi bahasa daerah itu sendiri. Maraknya tayangan yang berbahasa asing bisa mendesak masyarakat agar bisa menguasai bahasa asing tersebut. Dengan maraknya bahasa asing tersebut sehingga masyarakat mulai menggunakan bahasa tersebut walaupun hanya dalam bentuk kata. Selain itu, bahasa daerah lain yang masuk dan digunakan oleh para remaja dapat mempengaruhi bahasa daerahnya sendiri.

Dengan adanya bahasa asing/bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat sehingga situasi kebahasaan akan menjadi rumit. Kerumitan itu disebabkan mereka harus menentukan dengan bahasa apakah sebaiknya mereka berkomunikasi. Selain itu, penutur juga harus menentukan variasi kode manakah yang sesuai dengan situasinya. Dengan demikian setiap masyarakat dwibahasa/multibahasa harus memilih salah satu bahasa yang digunakan dalam peristiwa tutur.

Sebagai akibat dari situasi kedwibahasaan tersebut terjadilah peristiwa campur kode. Peristiwa ini adalah pencampuran dua bahasa atau lebih dalam

sebuah tindak tutur. Di Indonesia campur kode ini sering terjadi pada saat orang berkomunikasi. Percampuran bahasa yang dimaksud adalah bahasa Indonesia dan bahasa Daerah. Jika yang berbicara itu orang “terpelajar”, kita dapat juga melihat campur kode antara bahasa Indonesia (atau bahasa Daerah) dengan bahasa asing.

Peristiwa campur kode ini antara lain dapat dilihat pada masyarakat yang ada di desa Biluango Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango khususnya para remaja. Dalam setiap komunikasi, berbagai bahasa dan istilah yang sering muncul dan digunakan oleh para remaja.

Studi awal yang dilakukan peneliti bahwa bahasa yang mereka gunakan saat ini berasal dari dialek/bahasa daerah dan bahasa asing yang sudah disepakati untuk digunakan dalam percakapan sehari-hari. Oleh karena itu, para remaja tersebut akan dianggap kampungan apabila masih menggunakan bahasa daerah atau bahasa Gorontalo. Selain itu, remaja tersebut akan dianggap hebat atau dianggap gaul apabila menggunakan bahasa asing.

Salah satu contoh tuturan atau percakapan remaja Desa Biluango adalah sebagai berikut.

a. Peristiwa tuturan remaja ketika berada di jalan pada saat sedang jalan-jalan

Jefri : *Mona'o de utonu yi'o Rendi ?*
Rendi : *Mona'o de hu'idu. Longola ? Mona'o yi'o ?*
Jefri : *O'o, mona'o wa'u.*
Rendi : *Nde ok. Na'o lo mayi.*

Dalam peristiwa tuturan di atas terjadi campur kode antara bahasa Gorontalo dan bahasa Inggris yang terdapat pada kalimat “*Nde ok.*” Dalam

kalimat tersebut terdapat penyisipan kata 'ok'. Kata 'ok' termasuk kata bahasa Inggris. Campur kode tersebut terjadi karena faktor kebiasaan.

b. Peristiwa tuturan remaja ketika berada di sekolah pada saat sedang bekerja

Andi : *Ente mo apa itu ember ?*
Ahmad : *Ana mo basiram akan bunga.*

Dalam peristiwa tuturan di atas terjadi campur kode dalam dua tuturan di atas yaitu antara campur kode antara bahasa Arab, melayu Gorontalo, dan bahasa Indonesia yang terdapat pada kalimat "*Ente mo apa itu ember ?*" dan kalimat "*Ana mo basiram akan bunga.*" Dalam kalimat tersebut terdapat penyisipan kata 'ente' dan 'ana'. Kata 'ente' dan 'ana' termasuk kata bahasa Arab. Penggunaan kata 'ente' dan kata 'ana' dalam tuturan di atas karena sudah terbiasa menggunakannya. Jadi, campur kode tersebut terjadi karena faktor kebiasaan.

Dari percakapan di atas dapat kita lihat mulai dari percakapan pada contoh pertama bahwa remaja tersebut menggunakan campur kode yang berbahasa asing yakni penggunaan kata "Ok". Selain itu, dalam contoh yang kedua juga menggunakan dialek bahasa Manado dan bahasa Arab yaitu kata "*ente dan ana*". Jadi, dapat dikatakan bahwa percakapan di atas termasuk campur kode *ekstern*.

Dengan adanya fakta bahwa terjadi campur kode dalam pergaulan remaja masjid di Desa Biluango sehingga peneliti tergugah untuk menelusuri lebih lanjut tentang penggunaan campur kode tersebut serta penyebab terjadinya campur kode.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- a. Maraknya penggunaan bahasa asing maupun bahasa daerah lain di kalangan remaja masjid di Desa Biluango sehingga akan mengikis penggunaan bahasa daerah itu sendiri.
- b. Terdapatnya campur kode dalam percakapan remaja terutama remaja mesjid yang ada di Desa Biluango .

1.3 Batasan Masalah

Dari beberapa permasalahan yang telah dikemukakan di atas, peneliti membatasi permasalahan pada campur kode yang terdapat dalam percakapan remaja mesjid di Desa Biluango Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango.

1.4 Rumusan Masalah

Memperjelas sasaran penelitian ini, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

- a. Apa saja bentuk campur kode di kalangan remaja mesjid di Desa Biluango ?
- b. Faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya campur kode di kalangan remaja masjid di desa Biluango Kecamatan Kabila Bone tersebut ?

1.5 Tujuan Penelitian

Dengan berkembangnya bahasa di lingkungan masyarakat terutama di kalangan remaja maka peneliti bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan bentuk campur kode di kalangan remaja mesjid di Desa Biluango Kec. Kabila Bone.
- b. Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode di kalangan remaja mesjid di Desa Biluango Kec. Kabila Bone.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang campur kode bahasa remaja ini bisa memberikan manfaat bagi berbagai pihak berikut.

a. Bagi Penulis

Menambah wawasan tentang penggunaan campur kode bahasa dalam percakapan remaja umumnya dan setiap remaja yang ada di Desa Biluango pada khususnya.

b. Bagi Pembaca

Memberikan pengetahuan tentang campur kode bahasa yang dapat dijadikan bahan perbandingan nantinya antara bahasa yang sering digunakan oleh pembaca dengan bahasa yang digunakan oleh remaja yang ada di Desa Biluango.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini bisa menjadi bahan informasi tentang campur kode bahasa yang ada di kalangan remaja. Khususnya campur kode yang digunakan oleh remaja di Desa Biluango Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango.

1.7 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran kata-kata dalam judul penelitian maka diuraikan definisi operasional istilah yang digunakan. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut.

a. Campur Kode Bahasa

Campur kode bahasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa daerah dengan bahasa asing secara bercampur dalam suatu tincak tutur oleh remaja masjid di desa Biluango Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango.

b. Remaja Masjid

Remaja masjid yang dimaksud dalam penelitian ini pengurus/pengelola masjid yang ada di desa Biluango Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango.

Jadi, campur kode bahasa di kalangan remaja masjid yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pencampuran bahasa yang digunakan oleh remaja masjid dalam setiap komunikasi baik antara keluarga dan teman-teman sebaya.